

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka merupakan pembelajaran dengan model genre teks, salah satunya teks ulasan. Untuk menelusuri tentang pembelajaran teks ulasan pada peserta didik kelas VIII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, indikator capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Kemendikbud (2022:11) menjelaskan Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari enam fase (A-F), atau tahapan yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, Paket C). Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah juga disusun untuk setiap mata pelajaran.

Capaian Pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs) berada dalam fase D. Pada fase ini, peserta didik mampu memiliki kemampuan berbahasa

untuk berkomunikasi dan bernalar kritis sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui padanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka diwujudkan ke dalam empat elemen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Berikut merupakan capaian pembelajaran berdasarkan empat elemen keterampilan berbahasa untuk kelas VIII SMP/MTs.

Tabel 2. 1 Elemen Capaian Pembelajaran

Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan

	simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik menyampaikan ungkapan rasa simpati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Berdasarkan keempat elemen capaian pembelajaran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik meliputi dua keterampilan berbahasa reseptif dan dua keterampilan bahasa produktif dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada elemen menulis yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menyajikan sebuah teks dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah pencapaian yang harus dicapai peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dian (dalam Pusdiklat Perpusnas RI, 2021) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup empat elemen penting yaitu *Audience* (peserta), *Behavior* (perilaku), *Conditions* (kondisi), dan *Degree* (tingkatan).

Tujuan pembelajaran yang disusun harus jelas dan terukur. Sejalan dengan itu, Marta, et al., (2025:228) menjelaskan penerapan Taksonomi Bloom dapat memberikan panduan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Dalam konteks global, Taksonomi Bloom juga relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Taksonomi Bloom memiliki peran penting dalam pendidikan karena memberikan struktur yang jelas dalam perumusan tujuan pembelajaran. Marta, et al.,

(2025:230) menjelaskan bahwa kerangka ini membantu pendidik menentukan capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan alat evaluasi yang relevan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu peserta didik diharapkan mampu menulis teks ulasan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan terhadap karya fiksi yang dibaca dengan tepat.

c. Indikator Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran di atas. Penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

- 1) Menulis teks ulasan dengan memperhatikan kelengkapan struktur yaitu identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi dan kesimpulan.
- 2) Menulis teks ulasan dengan memperhatikan kelengkapan kaidah kebahasaan yaitu menggunakan konjungsi penerang, konjungsi temporal, konjungsi penyebab dan menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi.

2. Hakikat Teks Ulasan

a. Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan adalah teks yang memuat evaluasi kritis terhadap suatu karya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring edisi V, ulasan merupakan “*kupasan; tafsiran; komentar.*” Ulasan dapat berupa lisan dan tulisan. Kosasih (2014:203) menjelaskan,

Ulasan bisa berbentuk lisan bisa pula berbentuk tulisan. Ulasan lisan mungkin terjadi di dalam obrolan biasa; mungkin pula diadakan dalam kegiatan khusus semacam diskusi atau seminar. Ulasan tertulis berwujud resensi yang umumnya dimuat dalam media massa, seperti dalam surat kabar ataupun majalah. Wujudnya bisa berupa resensi, esai, ataupun editorial.

Ulasan tentang suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik. Kosasih (2017:171) menjelaskan, "Teks ulasan merupakan suatu teks yang berisi pembahasan atau penilaian terhadap suatu buku atau karya-karya lain".

Teks ulasan suatu teks atau tulisan kritis yang disusun berdasarkan hasil penilaian. Apriana (2022:13) menjelaskan bahwa teks ulasan adalah teks yang disusun berdasarkan hasil penilaian, pengamatan, pertimbangan, dan pemeriksaan secara terperinci terhadap suatu karya baik fiksi dan nonfiksi seperti buku, puisi, novel, cerpen, film, musik dan sebagainya.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan dapat berupa lisan dan tulisan. Teks ulasan merupakan teks yang memberikan komentar baik kritik dan analisis terhadap kelebihan dan kekurangan suatu karya dengan tujuan untuk menampilkan dan memperkenalkan kualitas karya tertentu.

b. Fungsi Teks Ulasan

Teks ulasan memiliki fungsi utama sebagai bentuk evaluasi terhadap suatu karya, baik itu buku, film, karya seni, atau produk lainnya. Ulasan dapat dijadikan referensi pembaca untuk menentukan apakah karya tersebut layak untuk dikonsumsi

publik. Oleh karena itu, ulasan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi terhadap suatu karya melainkan ulasan juga berfungsi sebagai masukan terhadap pembuat karya.

Dalam pengkategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis teks diskusi dan teks argumentatif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kosasih (2014:204) yang mengemukakan dalam pengkategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis teks *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan juga termasuk ke dalam jenis teks argumentatif. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rosdiana (2019:572) mengemukakan fungsi sosial teks ulasan adalah untuk menilai daya tarik terhadap suatu karya dan mengevaluasi karya, baik itu kelebihan ataupun kekurangan.

Adapun menurut Apriana (2022:14) menjelaskan dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks ulasan bertujuan untuk menyajikan informasi menyeluruh mengenai sebuah karya sastra juga mempengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena pada suatu karya dan memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah karya layak dinikmati atau tidak.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, teks ulasan memiliki fungsi penting dalam membantu pembaca untuk memahami, menilai, dan memutuskan tentang suatu karya yang diulas. Dengan demikian, fungsi teks ulasan yaitu untuk memberikan informasi,

menilai karya, mengkritisi dan memberikan masukan yang konstruktif kepada pencipta karya dan penikmat karya akan kualitas karya tersebut.

c. Struktur Teks Ulasan

Teks ulasan memiliki struktur yang khas untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu karya yang diulas. Zabadi (2014:151) memaparkan struktur teks ulasan terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Zabadi menjelaskan struktur teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya.
- 2) Tafsiran berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya atau benda tersebut dengan karya atau benda yang mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.
- 3) Evaluasi berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut.
- 4) Rangkuman berisi simpulan ulasan akhir karya tersebut.

Dalam menulis teks ulasan, penting untuk melihat dan membaca perspektif lain yang menawarkan pendekatan atau penekanan yang berbeda dalam mengorganisasikan teks ulasan. Struktur menjadi pedoman penting dalam menulis teks ulasan. Kosasih (2017:166) memaparkan struktur teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Identitas karya berisi informasi dasar tentang karya yang diulas, seperti judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan informasi lainnya yang relevan. Bagian ini mungkin saja tidak dinyatakan secara langsung.
- 2) Orientasi biasanya terletak pada paragraf pertama dengan menjelaskan keberadaannya sebagai karya yang mendapat penghargaan, sekaligus mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan. Orientasi merupakan pengantar yang membantu pembaca mengetahui latar belakang dan konteks karya yang diulas.

- 3) Sinopsis berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi atau cerita karya yang diulas, disampaikan secara singkat namun mencakup elemen-elemen penting.
- 4) Analisis berisi paparan pengulas tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, gaya penulisan, alur cerita.
- 5) Evaluasi berisi penilaian kritis pengulas terhadap kelebihan dan kekurangan suatu karya. Evaluasi dalam ulasan adalah saat pengulas memberikan penilaian objektif terhadap kelebihan dan kekurangan karya.
- 6) Kesimpulan dan rekomendasi berisi rangkuman hasil ulasan penulis dan memberikan rekomendasi kepada pembaca, apakah karya tersebut layak untuk dinikmati atau tidak. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari ulasan yang memberikan keputusan akhir dan rekomendasi untuk pembaca.

Lianovanda (2025) memaparkan struktur teks ulasan terdiri dari identitas karya, orientasi, tafsiran, sinopsis, analisis dan evaluasi. Dengan memahami kelima struktur tersebut, Lianovanda menyatakan seseorang dapat menyusun teks ulasan yang informatif bagi pembaca.

Dari ketiga pendapat tersebut, terdapat banyak kesamaan yang menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut saling melengkapi. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, peserta didik diharapkan dapat menulis teks ulasan yang tidak hanya menggambarkan karya secara akurat, namun memberikan analisis yang mendalam dan saran yang berharga bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dalam penelitian ini penulis menjabarkan struktur teks ulasan yang harus dikuasai peserta didik meliputi identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, kesimpulan dan rekomendasi.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan

Setiap teks memiliki kekhasan tersendiri, termasuk teks ulasan yang memiliki kekhasan kaidah kebahasaan sebagai berikut. Zabadi (2014:152) mengemukakan kaidah kebahasaan antara lain sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata sifat sikap, seperti *teladan, nakal, lembut*, dan sebagainya.
- 2) Menggunakan kata metafora atau bermakna kiasan, seperti *tulang punggung*.
- 3) Menggunakan kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu, seperti *ia, mereka, dia*.
- 4) Menggunakan kalimat kompleks atau kalimat majemuk.

Kaidah kebahasaan teks ulasan memainkan peranan penting dalam menulis teks ulasan yang berkualitas dalam memberikan informasi kepada pembaca. Selanjutnya, Kosasih (2017:168) merumuskan empat kaidah kebahasaan teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
- 2) Menggunakan konjungsi temporal, seperti *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- 3) Menggunakan konjungsi penyebab, seperti *karena, sebab*.
- 4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, dan hendaknya*.

Lianovanda (2025) menjabarkan kaidah kebahasaan teks ulasan menjadi empat yaitu konjungsi penerang untuk memberi penjelasan terhadap suatu hal dalam teks ulasan, konjungsi temporal untuk menyusun urutan waktu atau peristiwa yang dibahas dalam teks ulasan, konjungsi penyebab untuk menyampaikan hubungan sebab akibat antara dua peristiwa dalam teks ulasan, dan ungkapan saran atau rekomendasi untuk memberikan pandangan dan arahan kepada pembaca.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat dapat memperkuat ulasan serta menjadikannya lebih informatif. Teks ulasan yang efektif bukan sekedar menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun argumentasi yang kokoh melalui penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan kaidah kebahasaan yang harus dikuasai peserta didik adalah menulis teks ulasan dengan menggunakan konjungsi penerang, konjungsi temporal, konjungsi penyebab, dan pernyataan saran. Dengan demikian, peserta didik dapat memberikan argumentasi yang kuat dalam sebuah teks ulasan.

e. Langkah-langkah Menulis Teks Ulasan

Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran maupun pemahaman atas karya yang dibaca. Berbeda dengan menafsirkan terhadap teks lain yang lebih tertuju pada kepentingan pribadi, penyusunan ulasan selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain. Zabadi (2014:170) mengemukakan langkah penyusunan teks ulasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan karya sastra yang akan diulas, misalnya novel. Usahakan karya yang akan diulas adalah karya yang paling disukai.
- 2) Baca karya tersebut dengan cermat dan tuntas.
- 3) Baca sekali lagi dengan mencermati kejadian-kejadian penting dalam karya tersebut.
- 4) Menuliskan pokok-pokok kejadian penting yang terdapat dalam karya tersebut.
- 5) Kembangkan kalimat-kalimat yang sudah ditulis hingga menjadi sebuah paragraf.
- 6) Menuliskan pendapat mengenai karya tersebut.
- 7) Bubuhkan identitas karya seperti judul, pengarang, penerbit, dan tahun terbit.

Zabadi memberikan langkah penyusunan secara sederhana, sedangkan Kosasih (2017:171) merumuskan langkah-langkah penyusunan teks ulasan yang perlu dilakukan secara sistematis sebagai berikut.

- 1) Membaca dan memahami karya yang akan diulas.
- 2) Mencatat hal-hal penting, meliputi identitas karya dan elemen-elemen penting lainnya.
- 3) Menulis orientasi sebagai pengantar ulasan untuk memperkenalkan karya kepada pembaca.
- 4) Menyusun sinopsis sebagai gambaran kepada pembaca tentang apa yang terjadi dalam karya tanpa mengungkapkan detail cerita.
- 5) Melakukan analisis kritis terhadap aspek-aspek karya seperti karakter, alur, bahasa, dan pesan moral.
- 6) Memberikan evaluasi berbentuk penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya.
- 7) Menyusun kesimpulan berupa pandangan penulis terhadap karya secara keseluruhan.

Lianovanda (2025) menjabarkan langkah-langkah menyusun teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Melakukan identifikasi karya (judul, penulis/pembuat, nama penerbit, harga, dan gambar/ isi karya).
- 2) Mencatat hal-hal penting dan menarik yang akan diulas berupa plot, karakter, tema, gaya penulisan, atau aspek lainnya.
- 3) Mencari dan memahami kelebihan dan kekurangan karya yang diulas.
- 4) Membuat kesimpulan, berupa pendapat tentang keseluruhan karya tersebut.
- 5) Memberi saran kepada pembaca, bisa berupa rekomendasi atau ada hal lain yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, Kosasih menekankan pada langkah penyusunan teks ulasan yang sistematis dan memperhatikan struktur teks ulasan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan langkah-langkah pembelajaran menulis teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Membaca dan memahami karya yang disajikan.
- 2) Menandai elemen-elemen penting dalam karya tersebut.

- 3) Menulis pengantar dan sinopsis karya tersebut.
- 4) Melakukan analisis kritis dan logis terhadap aspek-aspek pembangun karya.
- 5) Memberikan penilaian secara objektif terhadap kelebihan dan kekurangan karya.
- 6) Menulis kesimpulan dan rekomendasi.

3. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, atau perasaan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan tujuan menyampaikan informasi atau berkomunikasi dengan pembaca. Menulis melibatkan proses berpikir yang kompleks, mulai dari merencanakan, menyusun, hingga merevisi tulisan. Kegiatan menulis tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam penggunaan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menulis juga diartikan sebagai proses berpikir yang sistematis. Keraf (2004:5) menjelaskan, “Melalui kegiatan menulis, seseorang mampu mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan pandangan terhadap suatu hal dalam bentuk tulisan yang terorganisir dan mudah dipahami.”

Hal tersebut selaras dengan Tarigan (2021:22) yang mengemukakan bahwa, “Menulis adalah suatu keterampilan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menyusun ide secara sistematis, sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh pembaca.”

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Waruwu (2022:168) menjelaskan bahwa menulis menuntut seseorang untuk dapat melahirkan dan menyatakan kepada orang lain tentang hal yang dirasakan, dikehendaki, dan dapat dipikirkan dengan bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang melibatkan proses berpikir yang kompleks antara berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam menuangkan ide secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Fungsi Menulis

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Tarigan (2021:22) menyatakan bahwa menulis berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memudahkan dalam merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah, menyusun urutan pengalaman. Tulisan dapat membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran.

Selain itu, Sumarno (dalam Khalik, 2021:4) menjelaskan empat fungsi menulis yaitu untuk menginformasikan, membujuk, mendidik, dan menghibur, sedangkan Waruwu (2022:168) menjelaskan bahwa dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya ke dalam berbagai bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang memerlukan media penyampai berupa tulisan. Menulis merupakan keterampilan produktif yang kompleks. Oleh karena itu, menulis dapat meningkatkan kreativitas dan memperkuat daya ingat, serta mampu menyampaikan gagasan, ide dan perasaan penulis.

4. Hakikat Menulis Teks Ulasan

Menulis teks ulasan dalam kurikulum merdeka terdapat dalam elemen capaian pembelajaran menulis yang memiliki tujuan utama yaitu untuk melatih kemampuan berpikir kritis, mengasah kemampuan menilai karya secara objektif, dan menyampaikan pendapat terhadap karya tertentu. Peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami karya yang diulas, tetapi juga mampu menyampaikan pandangannya secara terstruktur, dengan alasan yang jelas dan logis, serta mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan suatu karya.

Keterampilan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai bentuk karya, seperti sastra, film, atau seni visual.

Selaras dengan itu, Waruwu (2022:169) mengemukakan bahwa kemampuan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/gagasan melalui pikiran dan struktur kalimat dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian. Kemampuan yang dimiliki setiap orang perlu dikembangkan sedini mungkin. Salah satu hal yang dapat dikembangkan adalah kemampuan menulis teks ulasan. Berikut merupakan contoh teks ulasan cerpen *Kayu Ajaib* karya Hasta Indriyana.

Tabel 2. 2 Contoh Teks Ulasan

Ulasan Cerpen Kayu Ajaib Karya Hasta Indriyana	
Identitas Karya	
1.	Judul: <i>Kayu Ajaib</i>
2.	Pengarang: Hasta Indriyana
3.	Penerbit: Kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

4. Tahun Terbit: 2017
5. Kota Terbit: Jakarta

Cerpen *Kayu Ajaib* mengisahkan perjalanan keluarga Pak Ngadiran dalam menentukan tujuan wisata. Melalui diskusi yang semula penuh perdebatan antara anak-anaknya, akhirnya Sudar menemukan ide untuk berkunjung ke desa sahabatnya, Ahmad, yang dikenal dengan kerajinan kayu batik unik. Kisah ini tidak hanya mengangkat nilai kebersamaan keluarga, tetapi juga menonjolkan pentingnya pendidikan luar sekolah, kreativitas, dan kewirausahaan.

Pak Ngadiran ingin mengajak keluarganya berlibur setelah melihat keberhasilan anak-anaknya dalam pendidikan. Namun, terjadi perdebatan antara Sudar dan Yani dalam menentukan destinasi wisata. Setelah berpikir panjang, Sudar mengusulkan untuk mengunjungi desa Ahmad, tempat di mana mereka bisa belajar tentang kerajinan kayu batik.

Di desa Sambi Pitu, keluarga Sudar disambut hangat oleh keluarga Ahmad. Mereka melihat langsung proses pembuatan kerajinan kayu dan mengetahui bahwa Ahmad, berkat kreativitasnya, telah mendapatkan penghargaan internasional. Hal ini memberikan inspirasi bagi Sudar dan Yani bahwa kerja keras dan inovasi dapat membawa seseorang meraih kesuksesan. Perjalanan ini pun menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

Cerpen ini memiliki lima tokoh yaitu Sudar, Yani, Pak Ngadiran, Bu Sri, dan Ahmad. Sudar memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan bijaksana. Yani memiliki sifat yang ceria, spontan tapi mudah terpengaruh. Pak Ngadiran memiliki sifat sebagai sosok ayah yang bijak dan demokratis, bu Sri merupakan ibu yang penyabar dan mendukung keputusan keluarga, sedangkan Ahmad yang merupakan sahabat Sudar memiliki sifat pekerja keras dan kreatif.

Cerpen ini menggunakan alur maju dengan penceritaan yang mengalir dan mudah dipahami. Konflik yang muncul, yakni perbedaan pendapat dalam menentukan tempat liburan, menjadi pemantik bagi cerita untuk berkembang ke arah yang lebih inspiratif.

Dari segi gaya bahasa, cerpen ini menggunakan bahasa yang komunikatif dengan dialog yang alami. Penggunaan konjungsi penerang, seperti *bahwa* dan *yakni*, serta konjungsi temporal, seperti *setelah* dan *kemudian*, membuat cerita lebih runtut. Selain itu, terdapat pula konjungsi penyebab, seperti *karena* dan *sebab*, yang menjelaskan alasan di balik tindakan para tokoh.

Cerpen ini juga mengandung pesan moral yang kuat, seperti pentingnya musyawarah dalam keluarga, manfaat pendidikan luar sekolah, serta nilai kerja keras dan kreativitas dalam mencapai kesuksesan.

Kelebihan cerpen ini terletak pada pesan moral yang disampaikan dengan cara yang menarik. Cerita tidak hanya menggambarkan perjalanan wisata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara implisit. Tokoh-tokohnya memiliki karakter yang kuat dan mudah dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Namun, ada beberapa hal yang dapat diperbaiki. Misalnya, deskripsi latar tempat bisa lebih diperinci untuk memperkuat imajinasi pembaca. Selain itu, konflik utama yang terjadi cukup sederhana sehingga bisa diberikan tantangan yang lebih mendalam untuk meningkatkan ketegangan cerita.

Cerpen *Kayu Ajaib* sangat cocok dibaca oleh remaja dan keluarga karena mengandung nilai edukatif yang tinggi. Bagi pembaca yang menyukai cerita dengan tema keluarga dan pendidikan, cerpen ini bisa menjadi inspirasi. Sebaiknya, pengarang lebih mengeksplorasi konflik agar cerita lebih menarik dan menambahkan elemen kejutan untuk meningkatkan daya tariknya.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran merupakan sebuah cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kemp (dalam Sanjaya 2006:126) menjelaskan, “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu *Probing-Prompting*. Huda (2014:281) mengemukakan secara etimologi, kata *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Model pembelajaran *Probing-Prompting* berhubungan dengan pertanyaan yang dikenal dengan *Probing Question* dan *Prompting Question*.

Model pembelajaran *Probing-Prompting* dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut selaras dengan Suherman (dalam Huda, 2014:281) yang menjelaskan, “Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan

menggali gagasan peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.”

Pendapat tersebut selaras dengan Shoimin (2016:126) yang menjelaskan,

Probing-Prompting adalah model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Wirawan (2023:143) menambahkan, “Model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah suatu model pembelajaran dengan konsep menggali pemahaman berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan basis tanya jawab”.

Berdasarkan berbagai pernyataan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan model pembelajaran dengan serangkaian pertanyaan yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis mengenai suatu masalah sehingga nantinya peserta didik dapat berargumen berdasarkan gagasan yang telah ia rumuskan sebelumnya. Dengan demikian, model tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam menulis teks ulasan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Shoimin (2016:127) membagi langkah-langkah pembelajaran *Probing-Prompting* dengan menjabarkan tujuh tahapan *probing* yang kemudian dikembangkan menjadi *prompting*, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dihadapkan pada situasi baru, misalnya dengan diberikan teks, gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Peserta didik merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh peserta didik.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawaban tepat, maka guru meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Namun, jika peserta didik tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan capaian pembelajaran atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada tingkat keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.
- 7) Peserta didik yang berbeda menjawab pertanyaan akhir yang diajukan guru untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran khusus atau indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Adapun menurut Kurniasih (dalam Rusnawati, 2023:63) menyebutkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara acak dan peserta didik langsung menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut.

Rosnawati (dalam Winda, 2024:14) menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* ke dalam tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal: Guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki peserta didik dengan menggunakan teknik *probing*. Bertujuan untuk introduksi, revisi dan motivasi.
- 2) Kegiatan inti: pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *probing*.
- 3) Kegiatan akhir: teknik *probing* digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajarnya setelah peserta didik selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan ahli, penulis merumuskan langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* dalam pembelajaran menulis teks ulasan sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Modifikasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Probing-Prompting

MODIFIKASI LANGKAH-LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBING-PROMPTING</i>	
Penyajian Masalah	Peserta didik menyimak dan memirsakan karya yang akan diulas.
Perumusan Masalah	Peserta didik mengidentifikasi elemen-elemen penting yang terdapat dalam karya tersebut.
<i>Probing Question</i>	1. Peserta didik menjawab pertanyaan beruntun yang diajukan guru mengenai elemen-elemen penting yang terdapat dalam karya. 2. Peserta didik sekaligus diberikan penguatan pemahaman dengan membaca kembali karya yang disajikan.
Pembagian tim	Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan menerima LKPD selanjutnya berdiskusi dengan kelompok untuk menemukan elemen-elemen penting sebelum

	menulis teks ulasan yang baik dan efektif dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
<i>Prompting Question</i>	Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk menjawab pertanyaan sekaitan dengan temuan informasi yang terkandung dalam teks ulasan yang disajikan.
Pembuktian	Peserta didik dari kelompok lain saling memberi pendapat dan bertukar pikiran berdasarkan informasi yang ditemukan.
Kesimpulan	Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil diskusi bersama untuk memastikan ketercapaian seluruh indikator.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pun model pembelajaran *Probing-Prompting*. kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Probing-Prompting* juga dijelaskan dalam Huda (2014:281) model pembelajaran *Probing-Prompting* memiliki kelebihan yaitu dapat memotivasi peserta didik untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga peserta didik mampu mencapai jawaban yang dituju. Proses *Probing* dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran yang penuh tantangan. Selain itu, perhatian peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena peserta didik selalu menyiapkan jawaban karena mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Kekurangan model pembelajaran *Probing-Prompting* yaitu peserta didik dihadapkan pada situasi pembelajaran yang menegangkan. Oleh karena itu, guru harus lihai melihat situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan mengadakan *ice breaking*. Selain itu, kekurangan model

pembelajaran *Probing-Prompting* ketidakefektifan waktu apabila peserta didik tidak merespon pertanyaan guru, sehingga waktu bisa saja terbuang dengan sia-sia.

Selain itu, Shoimin (2016:128) menyebutkan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Probing-Prompting* di antaranya:

- 1) Mendorong peserta didik lebih aktif berpikir.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan.
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

Selain kelebihan, Shoimin (2016:129) juga mengemukakan beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Probing-Prompting*, di antaranya:

- 1) Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap peserta didik.
- 2) Peserta didik merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik.
- 4) Waktu sering banyak terbuang apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 5) Dapat menghambat cara berpikir peserta didik bila tidak/kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta peserta didiknya menjawab persis seperti dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Probing-Prompting* juga dikemukakan oleh Istarani (2017:76) yang menyebutkan kelebihan model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat peserta didik bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab, karena bisa saja antar peserta didik saling menanggapi jawaban hasil peserta didik lain, sedangkan kekurangan model pembelajaran *Probing-Prompting* terletak pada efisiensi waktu pembelajaran apabila peserta didik dalam jumlah yang banyak, peserta didik merasa takut karena suasana yang tercipta menegangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Probing-Prompting* yaitu dapat menumbuhkan keaktifan daya nalar peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan model ini peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keberanian dan kemampuannya dalam menjawab dan mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tulis, sedangkan untuk kekurangan model pembelajaran *Probing-Prompting*, kurang cocok jika digunakan dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, sebab waktu yang tersedia terbatas membuat guru tidak bisa memberikan pertanyaan merata kepada setiap peserta didik. Selain itu, jika peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru, akan membuang waktu yang tersedia.

6. Hakikat Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hosnan (dalam Rusli, 2021) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan, sedangkan menurut Kurniasih, dkk. (dalam Rusli, 2021) menyatakan bahwa model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diterapkan peserta didik untuk mengorganisasikan sendiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan Hammer (dalam Khasinah, 2023:405) yang menyebutkan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan aktivitas dan pengamatan mereka sendiri.

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan, melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Dengan

demikian, model tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks ulasan.

b. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai ciri khas dalam sintak ataupun langkah-langkah pembelajaran yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah model *discovery learning* menurut Rusli (2021:285-290) dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)
Peserta didik dihadapkan pada situasi yang menimbulkan tanda tanya agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- 2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)
Peserta didik mengidentifikasi dari masalah yang relevan dengan materi pembelajaran dan pada tahap ini juga ada perumusan hipotesis.
- 3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan.
- 4) Pengolahan Data (*Data Processing*)
Peserta didik membentuk konsep dan generalisasi mengenai alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) Pembuktian (*Verification*)
Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) Penarikan Kesimpulan (*Generalization*)
Peserta didik merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Rohani (dalam Khasinah, 2023:406) membagi langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* menjadi lima tahap meliputi perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pencarian informasi, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

Khasinah (2023:407) mengemukakan dua tahapan umum dalam pelaksanaan *discovery learning*. Pertama, tahap persiapan yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, mengembangkan evaluasi pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan dengan mengikuti enam langkah penerapan *discovery learning*.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan ahli, penulis merumuskan langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* dalam pembelajaran menulis teks ulasan sebagai berikut.

**Tabel 2. 4 Modifikasi Langkah-Langkah
Model Pembelajaran *Discovery Learning***

MODIFIKASI LANGKAH-LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i>	
<i>Stimulation</i>	Peserta didik menyimak dan memirsakan karya yang akan diulas.
<i>Problem Statement</i>	Peserta didik memahami penjelasan guru dan dapat mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan.
<i>Data Collection</i>	Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
<i>Data Processing</i>	Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting teks ulasan.
<i>Verification</i>	Peserta didik mempresentasikan temuan informasi yang terkandung dalam teks ulasan.
<i>Generalization</i>	Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi dan mampu menulis teks ulasan berdasarkan elemen-elemen penting yang sudah mereka temukan

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pun model *Discovery Learning*. Mukaramah (2020:4) menyebutkan beberapa kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif.
- 2) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuh rasa menyolediki dan berhasil.
- 3) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarahkan pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 4) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- 5) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

Selain kelebihan, Mukaramah juga menjabarkan kekurangan model pembelajaran model *Discovery Learning* sebagai berikut.

- 1) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 2) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi peserta didik yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 3) Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman.

Sejalan dengan pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan di atas, Rusli (2021:292-293) merumuskan kelebihan model *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

7) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain kelebihan, Rusli (2021:294) juga merumuskan kekurangan model *discovery learning* sebagai berikut.

- 1) Model ini menimbulkan pandangan atau asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
- 4) Model pengajaran *discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Model *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini dianggap unggul. Khasinah (2021:409) menjabarkan kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif.
- 2) Aktivitas belajar dalam pembelajaran lebih bermakna.
- 3) Peserta didik memperoleh keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain.
- 4) Peserta didik mempelajari keterampilan dan strategi baru.
- 5) Pendekatan ini dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik.
- 6) Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar.
- 7) Peserta didik diyakini lebih mungkin untuk mengingat konsep, data, atau informasi jika mereka temukan sendiri.
- 8) Mendukung peningkatan kerja kelompok.

Selain kelebihan, Khasinah juga menjabarkan kekurangan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Penggunaan model ini menghabiskan banyak waktu.

- 2) Penerapan model ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya.
- 3) Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektivitas model ini.
- 4) Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur hanya dari keaktifan peserta didik di kelas.
- 5) Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi atau menarik kesimpulan.
- 6) Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, kelebihan model *Discovery Learning* yaitu mampu memunculkan proses-proses berpikir kritis dan aktif karena berpusat pada peserta didik. Kekurangan model ini yaitu kurang cocok digunakan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk penemuan masalah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Johanes Lumi (2023) mahasiswa Universitas Negeri Manado dengan judul “Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* dan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika”. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* yaitu 80,97 dan rata-rata hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu 75. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,026 > t_{tabel} = t((0,05;60)) = 1,671$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting*

lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Kesamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan Johanes Lumi terletak pada variabel bebas, yaitu penggunaan model *Probing-Prompting* dan *Discovery Learning*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menulis teks ulasan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat penelitian Johanes Lumi adalah hasil belajar siswa pada materi barisan dan deret aritmatika. Lumi menyimpulkan penelitian eksperimen hasil belajar dengan model *Probing-Prompting* lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar dengan model *Discovery Learning*.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Mutmainnah Asmal (2023) mahasiswa Universitas Pancasakti Makassar dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis data menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,03 dan t_{tabel} 1,99, dengan kriteria pengujian H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar posttest di kelas Eksperimen A yang menggunakan model *discovery learning* dan kelas Eksperimen B yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan nilai rata-rata kedua kelas mengindikasikan bahwa model *discovery learning* memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap hasil belajar siswa daripada model pembelajaran *Problem Based Learning*.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah acuan pemikiran yang sudah diyakini kebenarannya oleh peneliti. Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks ulasan merupakan capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan mengemukakan gagasannya serta menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dalam pembelajaran menulis teks ulasan.
4. Model *Discovery Learning* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan konsep serta pemahaman baru yang digeneralisasi dengan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki peserta didik khususnya dalam pembelajaran menulis teks ulasan.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Probing-Prompting* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
2. Model *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
3. Terdapat perbandingan efektivitas antara model pembelajaran *Probing-Prompting* dan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks ulasan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.